

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan pelatihan (Oemar Hamalik, 1983: 21)

Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan sikap kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.

Menurut Slameto, (2010: 2) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto (2010:3-8) menyatakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar
Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan, tidak statis. Setiap perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Itu berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa dengan adanya proses pembelajaran maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan tempat pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Geografi

Menurut Nasution (1997: 37) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan sikap.

Dan menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2008: 26) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengubah siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

Pengertian geografi menurut pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, merumuskan konsep geografi sebagai berikut:

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja, 1997: 11)

Dari pendapat di atas, maka objek geografi adalah permukaan bumi yang meliputi litosfer (lapisan batuan atau kulit bumi), hidrosfer (lapisan air atau perairan), biosfer (lapisan kehidupan), dan atmosfer (lapisan udara) dilihat dari persamaan dan perbedaan objek geografi di permukaan bumi yang ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan serta hubungan antar unsur-unsur geografi dalam ruang.

3. Cara Belajar

Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu artinya kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu

Cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu. (Oemar Hamalik, 1983: 30)

Artinya kegiatan yang dilakukan pada saat belajar dan umumnya setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Banyak siswa yang telah belajar dengan giat tetapi usaha itu tidak memberikan hasil yang maksimal. Bekerja keras saja belum menjamin seseorang mendapatkan prestasi yang baik, selain bekerja keras diperlukan juga cara belajar yang efisien dan efektif.

Menurut Oemar Hamalik (1983: 3), cara belajar yang efisien dan efektif artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Dalam belajar kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang belajar dengan bersusah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa. Penyebabnya tidak lain karena tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 15)

Adapun cara belajar yang efektif dan efisien menurut Slameto (2010:82) berupa pembuatan jadwal, membaca buku pelajaran, membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran dan mengerjakan tugas. Cara belajar ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaan di rumah

Pembuatan jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar, agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur. Adapun cara membuat jadwal yang baik menurut Slameto (2010: 82) sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, makan, mandi, olah raga dan lain-lain
2. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari
3. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik, sesudah waktu diketahui kemudian digunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, pelajaran yang mudah dipelajari pada jam lain
5. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan termasuk juga belajar

Suatu perhitungan dan pembagian waktu menurut Slameto (2010:83) lebih sederhana dapat memakai dasar harian yaitu sebagai berikut:

Setiap siswa harinya memiliki waktu 24 jam. Jumlah itu dapat dibeda-bedakan dan digolongkan untuk keperluan sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------------|----------|
| 1. Tidur | : 8 jam |
| 2. Makan, mandi dan olahraga | : 3 jam |
| 3. Urusan pribadi | : 2 jam |
| 4. Sisanya (1, 2, 3) untuk belajar | : 11 jam |

Waktu belajar yang 11 jam digunakan untuk belajar di sekolah kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya 4 jam digunakan untuk belajar di rumah, kemudian macam-macam mata pelajaran dipelajari untuk setiap harinya diatur dan dijalankan secara sungguh-sungguh supaya berhasil dalam belajar.

b. Membaca buku pelajaran

Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula. Agar siswa dapat membaca dengan efisien maka perlu memiliki cara-cara yang baik. Menurut The Liang Gie (1984: 85), ciri-ciri pembaca yang baik adalah:

1. Mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membaca, artinya memperhatikan kesehatan membaca dan memberi tanda-tanda pada buku pelajaran
2. Mengerti betul buku yang dibacanya
3. Sehabis membaca dapat mengingat sebagian besar dari pokok-pokok apa yang dibacanya
4. Dapat membaca dengan cepat

Selanjutnya The Liang Gie (1984: 85) menyatakan bahwa ada hubungan yang pasti dan penting antara kesanggupan membaca dengan angka hasil ujian para siswa di sekolah. Siswa yang sanggup secara efisien dan teratur membaca buku-

buku yang diwajibkan biasanya memperoleh angka yang baik dan akhirnya sukses dalam studinya.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang baik tiap siswa harus teratur membaca buku pelajarannya maka hasil belajar yang dicapai akan baik.

c. Membuat catatan

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, setiap siswa melakukan pencatatan pada materi yang dipelajari. Membuat catatan sangat besar pengaruhnya dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (1983: 42) yaitu apabila membaca atau mendengar sesuatu yang penting, maka buatlah catatan tentang hal itu agar dapat mengingatnya. Pada waktu membaca buku sebaiknya menulis ide-ide yang dianggap penting.

Dan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 40) menyatakan bahwa mencatat yang termasuk sebagian aktifitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

Kemudian menurut The Liang Gie (1995: 23) pembacaan buku yang dilakukan seseorang kebanyakan akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan-catatan dari bahan bacaannya, karena pikiran tak dapat seketika mengingat begitu banyak butir pengetahuan tanpa berulang-ulang menghafalnya. Oleh karena itu, membuat aneka catatan yang diperlukan untuk studi selanjutnya merupakan suatu keharusan setelah selesai membaca buku.

Membuat catatan sangatlah penting untuk mempermudah siswa dalam belajar, menentukan hal-hal yang penting dari isi materi yang dipelajari tanpa harus menghafal semua materi yang ada.

d. Mengulang bahan pelajaran

mengulang bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi yang lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Agar dapat mengulang dengan baik maka diperlukan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.

Ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 85) mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari pelajaran yang sudah dipelajari

Belajar dengan cara mengulangi bisa dibantu dengan membandingkan bahan pelajaran yang baru saja diserap dengan buku paket atau buku penunjang lainnya. Biasanya penjelasan guru yang belum jelas akan menjadi jelas dengan bantuan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diulangi dalam belajar sendiri (Syaiiful Bahri Djamarah, 2008: 63)

e. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip dalam belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan tes atau ulangan yang diberikan guru dan juga termasuk mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas secara teratur dan dengan sebaik-baiknya. Tugas ini mencakup mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), menjawab soal latihan dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Semua tugas tidak bisa diabaikan dan jika menunda pengerjaannya hingga menjelang tentamen (ujian) akan menghadapi masalah yang serius. Inilah sikap yang tidak baik, bermalas-malasan mengerjakan tugas sama halnya dengan menumpuk persoalan di dalam diri (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 73).

Bila guru memberikan tugas rumah kepada siswa sebaiknya lekas diselesaikan agar tugas tersebut bisa dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan tidak terbebani oleh tugas yang belum dikerjakan. Bila tugas yang satu tidak cepat dikerjakan dan mendapatkan tugas yang lainnya lagi, maka akan membuat siswa tergesa-gesa mengerjakannya bila sudah mendekati waktu pengumpulan tugas. Akibatnya tugas tersebut dikerjakan hanya asal-asalan saja.

f. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dengan adanya suasana rumah yang

baik maka dapat menciptakan konsentrasi belajar yang baik pula bagi siswa ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:86-87):

“Dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk konsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap pelajaran/sekolah dan lain-lain.”

Dalam proses belajar memerlukan konsentrasi untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Bila siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dikarenakan faktor lingkungan yang kurang mendukung maka akan mengganggu proses belajar siswa di rumah. Oleh sebab itu, adanya lingkungan yang nyaman, tenang dan aman sangat dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proses belajar di rumah.

g. Teman belajar

Orang tua harus menerapkan pendekatan pada anak seperti berdialog saat senggang untuk mengetahui kejadian-kejadian apa saja yang dialami anak dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak dalam belajar. Ini sesuai dengan pendapat Saeful Zaman dan Aundriani Libertina (2012: 14-15) respon orang tua yang tepat akan memudahkan anak untuk mengurangi rasa penasarannya sehingga bisa berguna bagi pengetahuannya dan membantu proses berpikir dan pemahaman si anak.

Tidak setiap anak dapat memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sering kali anak membutuhkan teman belajar untuk bertanya hal-hal yang tidak mengerti anak mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya. Teman belajar yang memungkinkan untuk belajar di rumah adalah anggota keluarga. Anggota

keluarga ini meliputi kedua orang tua, saudara (kakak atau adik), paman, bibi, atau anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah.

Setiap anak tak pernah ada yang sama satu dengan lainnya. Dengan keunikan dan kekhasannya, tentu orang tua yang paling mengetahui apa yang disukainya, yang paling dibenci, keinginan, harapan, serta kebiasaannya. Mengarahkan anak untuk mengembangkan kemampuan, berdasarkan kekuatan khas yang dimilikinya (Saeful Zaman dan Aundriani Libertina, 2012: 69). Dengan adanya komunikasi antara siswa dan anggota keluarga lainnya akan membantu proses belajar siswa di rumah.

4. Sarana Belajar di Rumah

Menurut The Liang Gie (1984: 45) bahwa belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang secukupnya, semakin lengkap sarana belajar semakin dapat seorang siswa belajar dengan tidak terganggu, disamping buku-buku pelajaran dan alat-alat lain yang harus dimiliki siswa adalah pulpen, tinta, kertas tulis, buku notes dan lain-lain.

Pendapat di atas didukung juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008: 61) yaitu, fasilitas dan sarana belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Karenanya, fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar.

Lengkapya sarana pembelajaran menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yan berhasil baik (Damyati dan Mujiyono, 1999: 249).

Dilihat dari pengertian di atas bahwa ada sarana dan prasarana pendidikan yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran. Sarana belajar ini dapat berupa sumber belajar (buku ajar, LKS, Koran, kliping, majalah dan sebagainya), media belajar (peta, globe, dan atlas), alat belajar (pena, pensil, penggaris, penghapus, jangka, busur, kertas dan sebagainya), kepemilikan ruang belajar di rumah, penerangan di ruang belajar di rumah, dan perabotan belajar (meja, kursi, rak buku, ventilasi dan sebagainya). Untuk lebih jelasnya sarana belajar geografi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber belajar

Menurut Slameto (2010:150) sumber belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan seseorang belajar, yang menyangkut penyediaan fasilitas belajar. Menurut Ahmad Rohani (1997: 102) sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) yang memungkinkan dan memudahkan terjadinya proses belajar.

Kemudian menurut pendapat Oemar Hamalik (1983: 45) bahwa salah satu sumber yang vital dalam belajar di rumah ialah buku bacaan dan berbagai buku lainnya, seperti: buku kerja, majalah, brosur bulletin, pamflet dan lain sebagainya.

Dalam mempelajari ilmu tidak terlepas dari sumber belajar baik buku wajib maupun buku penunjang, karena dari sanalah seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat dikuasai tanpa adanya sumber belajar (Wenti Antarika, 2005: 15).

Ada hubungan yang erat antara sumber belajar dengan prestasi belajar siswa, pada umumnya bila sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di rumah tidak lengkap maka akan berhubungan dengan prestasi yang diperoleh siswa juga akan cenderung rendah.

Sumber-sumber belajar ini dapat berupa buku wajib dan buku penunjang. Buku wajib ini berupa buku ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan buku penunjang dapat berupa koran, majalah, brosur, buletin dan lainnya.

b. Media belajar

Media dalam arti sempit adalah media pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti slide, fotografi, diagram, bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah (Oemar Hamalik, 2002: 202).

Media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Azhar Arsyad, 2008: 4).

Media pembelajaran ini bertujuan sebagai perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Adanya media pembelajaran ini maka dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Oemar Hamalik (1986) dalam (Azhar Arsyad, 2008: 4), hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Hal ini didukung oleh pendapat Gagne dan Briggs (1975) dalam (Azhar Arsyad, 2008: 4), secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Menurut Oemar Hamalik (1985) dalam (Azhar Arsyad. 2008: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dengan menggunakan media maka akan lebih mudah dalam mempelajari materi pelajaran dan siswa akan lebih tertarik dan lebih mudah mengerti dengan materi yang diajarkan.

Berikut ini akan diuraikan tentang media pembelajaran geografi:

1) Peta

Menurut Nursid Sumaatmadja (1997: 97) bahwa peta merupakan konsep (*round earth on the flat paper*) dan hakikat dasar pada geografi dan pengajaran geografi. Oleh karena itu, mengajar dan mempelajari geografi tanpa peta, tidak akan membentuk citra dan konsep yang baik pada diri anak didik yang mempelajarinya. Pembentukan citra dan konsep yang baik pada diri anak didik yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka, haruslah memanfaatkan peta. Prosesnya mulai dari pengenalan, pembacaan (*map reading*), pemilihan dan pembuatan peta

2) Atlas

Menurut Nursid Sumaatmadja (1997: 80), atlas adalah kumpulan peta dalam bentuk buku. Dalam atlas ini disajikan berbagai peta berdasarkan kenegaraan, gejala alam, penyebaran sumber daya, penyebaran aspek kebudayaan, dan lain sebagainya.

3) Globe

Menurut Nursid Sumaatmadja (1997:81) bahwa globe merupakan model dan bentuk yang sangat mini dari bola bumi. Globe ini selain fungsinya sama dengan peta dan atlas, lebih jauh lagi ia dapat membina dan mengembangkan citra serta konsep tentang waktu, iklim, musim dan gejala-gejala alam lainnya baik yang berkenaan dengan atmosfer, hidrosfer, maupun litosfernya.

4) Diagram dan Grafik

Diagram dan grafik yang dapat mendeskripsikan data kuantitatif gejala-gejala geografi, dapat meningkatkan citra dan konsep geografi yang bersifat matematis-kuantitatif kepada anak didik (Nursid Sumaatmadja, 1997: 82)

Sedangkan menurut pendapat Daldjoeni (2001: 225) adalah sebagai berikut:

“Baik di sekolah maupun di rumah perlu dilengkapi dengan alat-alat bantu belajar seperti pena, atlas, bagan, diagram, (skema pemerintah desa, skema skor-skor penduduk, jumlah angkatan kerja, jumlah ternak dan lain sebagainya)”.

c. Alat belajar

Selain sumber belajar dan media belajar, diperlukan juga alat belajar. Dalam proses belajar memerlukan berbagai macam alat belajar seperti alat tulis pensil, pena, penggaris, penghapus, kertas, jangka, busur dan lainnya. Hal ini sesuai

dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 83), bahwa keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, jangka dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Untuk yang masih duduk di bangku sekolah menengah, barangkali Cuma membutuhkan pensil, pena tinta, kertas tak mengkilap, penghapus, penggaris, *marker* atau pensil berwarna, klip, gunting, kamus, lem, pembolong kertas dan jangka (Hasbullah Thabrany, 1994: 55)

Menurut pendapat Thamrin dan Nurhalijah Nasution (1985: 34) bahwa dengan tersedianya alat belajar yang memadai anak akan lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran tanpa harus memikirkan hal-hal yang lain, misalnya tidak adanya alat-alat tulis. Jika alat belajar tidak tersedia maka akan membuat anak semakin malas untuk belajar dan dapat berpengaruh terhadap nilai belajarnya.

Alat-alat belajar ini dapat berupa pena, pensil, karet penghapus, tipex, penggaris, buku tulis, busur, jangka, stabilo, dan spidol. Adanya alat belajar yang lengkap dapat membantu memperlancar proses belajar. Dengan tersedianya alat-alat belajar yang memadai, anak akan berkonsentrasi pada pelajaran dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

d. Ruang belajar

Ruang belajar harus bebas dari gangguan orang lain. Ruang belajar ini idealnya hanya untuk belajar. Tidak bersatu dengan ruang tidur dan ruang rekreasi. Kalau terpaksa menempatkan tempat tidur, letakkanlah tempat tidur di belakang meja

belajar. Jangan letakkan di depan atau di samping, karena mudah terlihat dan merangsang untuk tidur (Hasbullah Thabrany, 1994: 49).

Ruang belajar haruslah memiliki sirkulasi yang baik agar siswa dan guru yang melaksanakan proses belajar tidak merasa pengap dan dengan penerangan yang baik maka siswa dapat melihat tulisan yang akan dibacanya. Ini sesuai dengan pendapat Hasbullah Thabrany (1994: 50), ruangan belajar yang pengap dan panas karena sirkulasi udara yang kurang baik akan membuat kita cepat lelah. Karena energi (glukosa darah) yang diperlukan untuk proses belajar tidak dapat dibakar dengan sempurna jika kurangnya oksigen.

Sirkulasi dan pengaturan cahaya yang baik dapat dilakukan dengan cara membuat ventilasi yang cukup besar agar cahaya dan oksigen bisa masuk ke dalam ruang kelas. Ventilasi dan pengaturan cahaya menurut Ahmad Rohani (2004: 129) adalah:

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan dan sebagainya. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

e. Penerangan belajar

Cahaya yang kurang terang atau terlalu terang akan memaksa otot-otot mata kita berkontraksi untuk mendapatkan gambaran huruf yang bisa kita baca. Begitu juga sinar lampu iluminasi (seperti lampu neon) kurang baik untuk belajar. Akibat otot-

otot mata berkontraksi terus menerus, maka mata kita akan cepat lelah (Hasbullah Thabrany, 1994: 51)

Selanjutnya menurut The Liang Gie (1984: 56) menyatakan bahwa:

“Penerangan itu harus tidak berlebihan dan tidak kurang untuk melakukan studi sebaik-baiknya. Penerangan yang berlebihan, misalnya dari sinar matahari kearah halaman buku akan menimbulkan kesilauan dan membuat buku tidak terbaca. Penerangan yang kurang misalnya hanya 10 watt dari lampu listrik akan membuat buku sukar dibaca dan cepat menimbulkan kelelahan mata”.

Dan masih menurut pendapat Hasbullah Thabrany (1994: 52) lagi yang menyatakan bahwa:

“Dimalam hari, gunakanlah lampu penerangan yang cukup. Menurut Voeks, cahaya lampu pijar tak langsung yang lembut berkekuatan 50 watt (3 lilin) dengan jarak kira-kira satu meter. Sebaiknya jika menulis dengan tangan kanan, maka cahaya datangnya dari arah kiri. Hal ini akan membantu memberikan penerangan yang cukup pada tulisan yang ditulis”.

f. Perabotan belajar

Ruang belajar biasanya berisi meja dan kursi untuk siswa, menurut Hasbullah Tabrany (1994: 53) tinggi kursi hendaknya sedemikian rupa sehingga tapak kaki dapat menyentuh lantai atau tidak menggantung, meja yang digunakan hendaknya cukup lebar dan tidak terbuat dari bahan yang mengkilap yang bisa menyilaukan mata.

Kemudian Hasbullah Thabrany (1994:54) juga mengemukakan bahwa rak buku juga harus diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau. Di depan dan di atas meja belajar, merupakan tempat yang ideal. Dengan demikian, tidak perlu bangun dari tempat duduk bila membutuhkan suatu buku.

Dari pendapat di atas dapat diketahui penempatan perabotan belajar harus memiliki aturan sehingga memudahkan siswa dalam belajar dan dapat menjaga kondisi kesehatannya. Perabotan belajar ini meliputi meja, kursi, rak buku, dan tempat untuk meletakkan alat tulis.

5. Prestasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (1983: 84) bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku, yang diharapkan para murid setelah melaksanakan proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan penilaian penugasan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga merupakan pencerminan adanya perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar yang telah diikutinya melalui program pembelajaran di sekolah.

Dan menurut Abu Ahmadi (1988: 21) prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar dan perwujudannya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam bentuk angka dan skala penilaian tertentu yang dinilai oleh guru mata pelajaran melalui suatu tes ulangan/ujian. Penilaian ini dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.

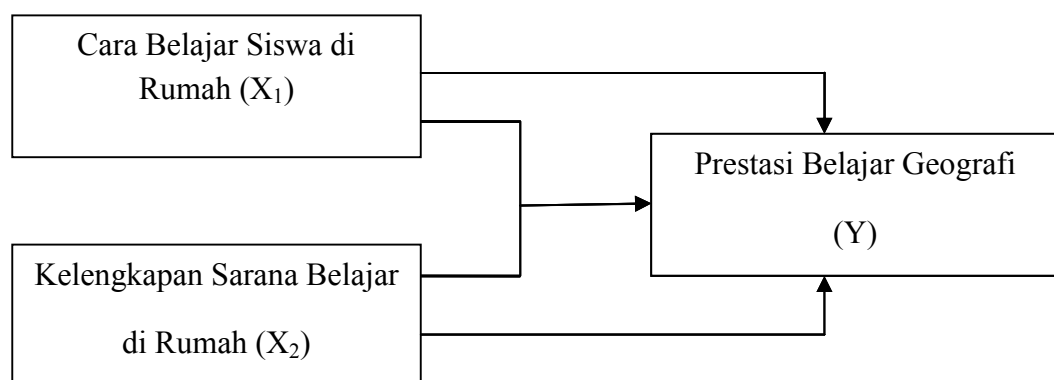
B. Kerangka Pikir

Mutu pendidikan formal di sekolah tidak terlepas dari hasil yang dicapai oleh siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, baik oleh siswa maupun guru. Untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal).

Mengingat banyaknya faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, maka peneliti hanya akan meneliti tentang cara belajar siswa dan kelengkapan sarana belajar di rumah. Cara belajar yang ditentukan adalah kuantitas waktu belajar, bahwa belajar dengan waktu yang relatif pendek tetapi sering lebih baik daripada belajar dengan waktu yang lama tetapi sekaligus.

Selain cara belajar siswa, sarana belajar geografi di rumah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Sarana pembelajaran geografi ini meliputi kelengkapan sumber belajar, kelengkapan media pembelajaran, kelengkapan alat belajar, dan keadaan ruang belajar, penerangan ruang belajar dan kelengkapan perabotan belajar. Dengan tersedianya sarana pembelajaran geografi yang baik di sekolah maka akan semakin mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai prestasi yang baik.

Untuk lebih jelas mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Hubungan Cara Belajar dan Kelengkapan Sarana Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Sumadi Suryabrata, 1998: 69).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif, erat, dan signifikan antara cara belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Tugumulyo Tahun Pelajaran 2012-2013.

Rahasia sukses belajar terletak pada pemilikan sikap mental cendekia dan satu kalimat “kunci” yaitu penguasaan cara belajar yang baik sebagai penuntun ke arah penguasaan ilmu yang optimal (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 11)

2. Ada hubungan positif, erat, dan signifikan antara kelengkapan sarana belajar di rumah dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Tugumulyo Tahun Pelajaran 2012-2013

Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang secukupnya, semakin lengkap sarana belajar semakin dapat seorang siswa belajar dengan baik tidak terganggu (The Liang Gie, 1984: 45)

Fasilitas dan sarana belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Karenanya fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 61)

3. Ada hubungan positif, erat, dan signifikan antara cara belajar dan kelengkapan sarana belajar di rumah dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS semester I di SMA Negeri Tugumulyo tahun pelajaran 2012-2013